

Educational Thought of Hasan Langgulung

Holida Munasti¹, Kamil Gulo², Azizah Hanum³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; holidamunastipulungan@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; kamilgulo984@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; azizahhanum@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Hasan Langgulung,
Islamic education,
Educational thought.

Article history:

Received 2024-07-02

Revised 2024-11-24

Accepted 2024-11-27

ABSTRACT

This study examines the educational thought of Hasan Langgulung, a significant figure in contemporary Islamic education. Through an analysis of Langgulung's works and writings, this research explores the main principles shaping his educational views. The study employs a qualitative approach using content analysis, where Langgulung's works are read and analyzed in depth to identify key themes such as the integration of science and religion, a holistic approach to education, and the importance of comprehensive individual development. Data validation is achieved through triangulation by comparing the analysis results with the perspectives of other experts in secondary literature and consulting academics with expertise in Islamic education. The findings of this research are expected to provide deep insights into Hasan Langgulung's contributions to educational theory and practice, and offer valuable perspectives for the development of a more integrative and holistic educational system.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Holida Munasti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; holidamunastipulungan@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah hal penting yang menjadi sorotan semua bangsa, karena dengan pendidikan dapat diketahui bangsa tersebut bermartabat atau tidak. Pendidikan banyak mengajarkan kita tentang pentingnya kesadaran diri dalam berbenah, memperbaiki tingkah laku, mampu mempunyai nalar yang kritis dan

mampu membaca segala perubahan yang sekali waktu dapat terjadi dan menuntut kita untuk segera berubah dan beranjak dari ketertinggalan. Namun, seringkali kita mengabaikan beberapa hal yang seharusnya menjadi perhatian serius tetapi tidak bisa dilakukan oleh kita karena beberapa hal juga, keterbatasan yang dimiliki oleh setiap individu menuntut individu lain untuk dapat mengatasi berbagai macam persoalan yang terjadi dalam pendidikan. Pengembangan ilmu Islam tergantung pada sistem pendidikan raksasa yang meliputi pendidikan formal dan informal yang memungkinkan penggalan dan pemindahan pengetahuan dalam segala bentuk.

Sudah tentu sistem pendidikan itu berdasarkan konsep Islam tradisional tentang pengetahuan dan pendidikan. Sistem pendidikan itu menekankan, pertama kali ilmu agama, tetapi meliputi semua bentuk pengetahuan lain dari pada keadilan Tuhan sampai ke ilmu farmasi. Islam memandang pengetahuan (ilmu) sebagai sesuatu yang suci, karena pada akhirnya, semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan Islam sampai hari ini (Langgulong, H., 2002).

Pendidikan Islam yang terjadi saat ini, walaupun namanya berlabelkan Islam, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya Islami. Yakni belum dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini bukan disebabkan karena para penyelenggara pendidikan Islam tidak mau merujuk pada konsep atau teori tentang pendidikan Islam, namun secara faktual buku-buku ataupun bacaan mengenai Ilmu pendidikan Islam termasuk cukup minim. Terutama pada pembahasan mengenai tokoh-tokoh pendidikan dalam Islam.

Ada banyak tokoh/pemikir yang tidak pernah selesai mencari inovasi baru dalam rangka menumbuh kembangkan pendidikan yang lebih baik, humanis, dan dinamis. Sebagaimana pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dan dapat berperilaku baik sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menuntun hidup dan mencapai kesempurnaan hidup, semua ini dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan mengantarkan manusia menjadi insan kamil dan dapat menjalankan amanah Allah dengan baik untuk menjadi khalifah fil al-ardhi. Tugas berat inilah yang menuntut manusia harus mempunyai pendidikan yang baik.

Upaya dalam perbaikan pun terus dilakukan, mulai dari kurikulum, tujuan pendidikan, strategi yang harus digunakan dan lain-lain yang berkenaan dengan pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan yang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam adalah Prof. Dr. Hasan Langgulong.

Pendidikan Islam telah menjadi fondasi penting dalam perkembangan peradaban Islam sejak masa klasik hingga kontemporer. Salah satu tokoh yang berkontribusi signifikan dalam pemikiran pendidikan Islam modern adalah Hasan Langgulung. Sebagai seorang pemikir dan akademisi, Langgulung telah memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter individu serta menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

Hasan Langgulung dikenal karena pendekatannya yang holistik dalam pendidikan, di mana ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk moralitas dan karakter peserta didik. Pandangan ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, di mana sering terjadi dikotomi antara ilmu pengetahuan sekuler dan nilai-nilai spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran pendidikan Hasan Langgulung secara mendalam, dengan fokus pada prinsip-prinsip utama yang ia kembangkan. Melalui analisis karya-karyanya, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami konsep-konsep yang menjadi landasan pemikirannya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengkaji relevansi pemikiran Langgulung dalam konteks pendidikan saat ini, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih integratif dan holistik.

2. METHODS

Pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten digunakan dalam penelitian ini untuk menggali tema-tema utama dalam karya-karya Langgulung. Data yang diperoleh divalidasi melalui triangulasi dan konsultasi dengan para ahli di bidang pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan mendalam tentang kontribusi Hasan Langgulung terhadap teori dan praktik pendidikan, serta menawarkan perspektif yang berguna bagi pengembangan sistem pendidikan di masa depan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (Ahmad, J., 2018) untuk menggali pemikiran pendidikan Hasan Langgulung. Langkah-langkah metodologis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Sumber Data:

Karya-karya tulis Hasan Langgulung yang relevan, seperti buku, artikel, dan makalah, diidentifikasi sebagai sumber data utama.

b. Analisis Konten:

- 1) Teks-teks karya Hasan Langgulung dibaca dan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep yang dibahas dalam pemikirannya tentang pendidikan.
 - 2) Konsep-konsep utama yang ditemukan, seperti integrasi ilmu dan agama, pendekatan holistik dalam pendidikan, dan pengembangan karakter, dianalisis secara terperinci.
- c. Validasi Data:
Data yang diperoleh divalidasi melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan dari literatur sekunder serta konsultasi dengan para akademisi yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang pendidikan Islam.
- d. Interpretasi dan Kesimpulan:
- 1) Hasil analisis digunakan untuk menyusun temuan yang menggambarkan pemikiran pendidikan Hasan Langgulung secara komprehensif.
 - 2) Temuan ini diperdebatkan dalam konteks relevansi pendidikan kontemporer dan implikasinya bagi praktik pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami pemikiran pendidikan Hasan Langgulung dan menerapkannya dalam konteks pendidikan yang berkembang pesat saat ini.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Riwayat Hidup Prof.Dr.Hasan Langgulung

Prof. Dr.Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia,pada 16 Oktober 1934 (Nata, A., 2012). Pendidikan Dasar dilaluinya di Rappang dan Makasar. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makasar (1949-1952). Bahasa Inggris di Makasar. Bahasa Arab dalam *Islamic Studies* dari Fakultas Daral-Ulum, *Cairo University*,Kairo (1962). *Diploma of Education (General)*, *Ein Syams University, Kairo* (1963).Kemudian mendapatkan M.A. dalam bidang Psikologi dan *Mental Hygine, Ein SyamsUniversity, Kairo* (1967). Kemudian memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari *Institute of Higher Arab Studies, Aran League, Kairo* (1964). Gelar Ph.D dalam bidang Psikologi diperoleh dari Universitas Kebangsaan Malaysia sebagai profesor senior selama beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di Universitas Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai profesor senior (2002). Beliau mendapatkan penghargaan Profesor Agung (*Royal Professor*) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik dunia.

Tesis M.A. beliau pada *Ein Syams University* berjudul *Al-MurahiQ al-Indonesia: Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq'Indahu* (1967), sedang disertasi Ph.D beliau pada *University of Georgia, Amerika Serikat* berjudul, *A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United State* (1971).

Belau telah menerbitkan puluhan buku yang berkisar dalam bidang psikologi pendidikan, filsafat dan Islam di samping itu beliau juga telah menulis lebih dari 60 artikel di berbagai majalah luar negeri dan dalam negeri seperti *Journal of Social Psychology, Journal of Cross Cultural Psychology, Islamic Quarterly, Muslim Education Quarterly, Dewan Masyarakat*, dan lain-lain. Juga telah menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Arab.

Namanya tercatat dalam buku penghargaan di sebagai berikut: *Directory of merican Psychological Assciation, Who's Who in Malaysia, International Biography, Directory of Cross-Cultural Research and Researches, Men of Achievement, The International Register Profiles, Who's Who in the Common wealth, The International, Book of Honor, Directoty of American Educational Research Association, Asia Who's Who of, Men & Woman of Achievement and Distinction, Community Leaders of the World, Progressive Personalities in Profile*, dan beberapa penghargaan terbagu yang beliau terima baru-baru ini.

Beliau juga menghadiri berbagai persidangan dan konferensi di dalam dan diluar negeri seperti di Amerika Serikat Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia Fiji disamping di negara ASEAN sendiri. Selain itu beliau juga adalah pimpinan beberapa majalan seperti Pemimpin Reddaksi Majalah *Jurnal Akademika*, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia, anggota redaksi majalah *Jurnal Akademika* diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Sains Sosial. Anggota redaksi majalah *Peidoprissse, Journal for Special Education* yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.

Pengalaman-pengalaman lain sebagai pengajar adalah pernah sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1957-1968; sebagai asisten pengajar di *University of Georogia* (1969-1970); sebagai asisten peneliti di *University of Georogia, Amerika Serikat* (1970-1971); *Visiting Professor* di *University of Riyadh, Saudi Arabia* (1977-1978) dan juga sebagai *Visiting Professor* di *Cambridge University, Inggris*; sebagai konsultan psikologi di *Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat* (Langgulong, H., 2008: 413-414).

Dengan memperhatikan latar belakang pengalamannya dapat diketahui, bahwa ia adalah seorang yang memiliki perhatian dalam bidang psikologi yang erat hubungannya dengan maslah pendidikan. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika pada tahap selanjutnya ia juga sebagai orang yang ahli dalam bidang pendidikan Islam.

B. Hasil Pemikiran dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pada latar belakang pendidikannya sebagaimana tersebut diatas, maka corak pemikiran Hasan Langgulong adalah berbasis psikologi Islam yang

berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, yang antara lain ditandai oleh adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, spiritual dan material, yang fisik dan metafisik. Corak pemikirannya yang demikian itu dapat dilihat pada beberapa aspek pendidikan sebagai berikut.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita bicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu *alat* yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survial*), baik secara individu maupun sebagai masyarakat. Manusia, dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian masyarakatnya bisa hidup terus. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan. Fungsi lain adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan oleh masyarakatnya untuk menghadapi tantangan-tantangan milieu yang selalu berubah. Seperti pengembangan akan kanaan disekolah menyebabkan dapat mencipta alat-alat modern untuk mengatasi, misalnya, banjir, gempa bumi, udara dingin, angin beliung, gunung berapi, menempuh jarak yang jauh dan lain-lain dengan mencipta teknologi modern untuk menanggulangi masalah tersebut (Langgulang, H., 2008: 297).

Menurut Hasan Langgulang, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah swt. dimuka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah swt. tujuan ini lebih lanjut diperinci menjadi:

- a. Membina generasi muda agar menyembah Allah swt. dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Mendidik generasi muda agar dapat hidup di masyarakat dengan mengakui adanya prinsip kerja sama, persaudaraan dan persamaan.
- c. Mendidik generasi muda agar menggunakan akal pikirannya dengan cermat dan produktif.
- d. Membentuk pribadi yang suka terbuka dan bergaul dengan orang lain, serta menjauhi sikap menyendiri dan menonjolkan diri.
- e. Mendidik generasi muda agar menggunakan pemikiran ilmiah.

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan-tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi umat manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan perutusan-perutusan Tuhan yang telah lalu. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Firman Allah: "*Hari ini Aku sempurnakan agamamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku padamu dan rela Islam itu sebagai agamamu*" (QS.5:4). "*Dan kamu adalah umat terbaik yang diutus untuk umat manusia karena kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah...*" (QS. 3:110). Berdasarkan prinsip ini, maka dapatlah kita simpulkan bahwa tujuan-

tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam dapat diringkaskan dalam dua tujuan pokok (Langgulung, H., 2002:25-28):

- a. Pembentukan insan yang saleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan yang ditandai oleh memiliki rasa harga diri, peri kemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan diri, dinamis, tanggung jawab, jujur, ikhlas, memerintah yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, memiliki rasa keindahan dan keseimbangan dalam hidup.
- b. Pengembangan masyarakat yang saleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa masyarakat itu memiliki risalah (*message*) untuk umat manusia yaitu keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya tidak terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat.

Dengan tercapainya dua macam tujuan ini, maka akan tercapainya keseimbangan hidup individual dan sosial, serta keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, perasaan, dan indra.

2. Kurikulum /Isi Pendidikan Islam

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka kurikulum atau isi pendidikan hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif yang dilakukan secara seimbang. Selai itu materi pendidikan juga agar mencakup ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama. Dengan cara demikian, maka peserta didik akan mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dalam kehidupan. Untuk itu setiap peserta didik harus membuka diri untuk menerima ilmu pengetahuan umum tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan (O.M.A.Al-Syaibany, 1979).

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu (Langgulung, H., 2008:296-297):

- a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum itu?
- b. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bahagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran. Bahagian ini pulalah yang dimasukkan dalam silabus.

- c. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ujian triwulan, ujian akhir, dan lain-lain.

Singkatnya kurikulum itu mengandung tujuan-tujuan, isi atau mata pelajaran metode mengajar, dan metode penilaian. Namun kesimpulan yang kita berikan diatas itu tidak mempermudah persoalan. Sebab berbicara tentang tujuan-tujuan pendidikan sudah bermacam-macam mazhab falsafah pendidikan yang kita harus pahami (Langgulung, H., 2008: 296-297).

Berkenaan dengan kurikulum atau isi pendidikan tersebut, Hasan Langgulung membagi sumber ilmu ke dalam empat bagian. *Pertama*, pancaindera, karena melalui pancaindra dapat ditangkap kesan-kesan, dan pesan-pesan dari alam jagat raya yang kemudian disampaikan kepada akal untuk diolah menjadi ilmu pengetahuan. *Kedua*, akal yang dapat mencerna setiap pesan yang disampaikan dengan metode tertentu. *Ketiga*, intuisi, yaitu kekuatan batin yang dapat menyerap pengetahuan dari Tuhan, atau merupakan pemindahan potensi kedalam alam nyata tanpa usaha yang keras atau susah payah. *Keempat*, ilham, yaitu tanggapan emosi secara langsung yang datang pada hati manusia (Langgulung, H., 1992).

Dengan mengemukakan berbagai sumber ilmu tersebut di atas, Hasan Langgulung sesungguhnya menawarkan tindakan yang perlu diambil dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Menurutnya, kurikulum hendaknya dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan hendaknya mampu menstimulir fitrah peserta didik, baik fitrah rohani, maupun akal dan perasaan, sehingga memberikan corak sekaligus mewarnai segala aktivitas manusia di muak bumi, baik sebagai khalifah di muka bumi, maupun sebagai hamba Allah swt.. Sehubungan dengan hal demikian, maka pendidikan dituntut agar menawarkan materi pendidikan universal, yaitu pendidikan yang dapat menyentuh potensi peserta didik. Dengan cara demikian akan dapat dihasilkan manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang terlihat secara integral dan seimbang. Oleh sebab itu, wajar jika pendidikan Islam dituntut menawarkan pendidikan universal yang mengayomi seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial (Langgulung, H., 1988).

Sehubungan dengan pemikiran tersebut di atas, maka kurikulum pendidikan harus disusun dengan berdasar pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Prinsip keutuhan, yaitu memperhatikan seluruh aspek potensi manusia, yaitu badan, jiwa, akal, dan rohaninya.

- b. Prinsip keterpaduan (integralistik), yaitu keterpaduan antara komponen yang satudengan yang lain,yaitu keterpaduan antara individu dengan masyarakat, maupunantara komponen manusia: jasad, akal, dan roh.
- c. Prinsip kesesuaian, yaitu sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik,serta dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih sulit. Sedangkan dalam pelaksanaannya diberikan secara terus menerus dan saling berkaitan antara satumateri dengan materi lainnya.
- d. Prinsip keaslian, yaitu bahwa dalam hal tujuan, materi, dan metode yang tercantum dalam kurikulum hendaknya diambil dari ajaran Islam. Unsur yangdatang dari luar dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ruh ajaran Islam (inklusivitas).
- e. Prinsip ilmiah, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmiah,sehingga dapat diterima dikalangan akademik.
- f. Prinsip praktikal, yaitu bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak hanya dapat bicara soal teoritis saja, melainkan harus dipraktikan. Karena suatuilmu tidak akan berhasil dan dapat diterapkan jika tidakk disertai dengan praktik.Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga harus memuat pelajaran keterampilan, seperti menjahit, kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
- g. Prinsip holistik, yaitu bahwa kandungan kurikulum harus memuat tentang pengetahuan agama dan syariah, ilmu bahasa dan sastra; ilmu sejarah dan sosial,ilmu falsafah, logika. Debat, diskusi, ilmu-ilmu murni, ilmu-ilmu kealaman,eksperimental, terapan, dan praktis (Langgulong, H., 2002: 10-12).

3. Strategi Pendidikan Islam (Pendekatan dan Metode)

Kalau kita bicara tentang metodologi pengajaran di sini, pembicaraan kita bukan hanya terbatas pada hal-hal pengajaran saja, tetapi menyangkut soal yang lebih luas seperti pengurusan (managerial) yang meliputi administrasi dan kepegawaian, pendidikan guru (*teacher education*), buku-buku teks (*text book development*),teknologi pendidikan (*educational technology*) yang meliputi berbagai aspek sepertiaudio-visual material,*teaching aids*, dan lain-lain. Pendeknya yang akan membawa proses belajar-mengajar bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini akan menjawab pertanyaan “bagaimana” (*How*)? Sedang bagian “mata pelajaran” (*knowledge*) menjawab pertanyaan apa (*what*) yang harus dipelajari? (Langgulong, H., 2008: 306).

Berdasarkan pada pandangan tentang psikologi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya harus sesuai dengan jiwa manusia. Dalam psikologi dikatakan, bahwa manusia adalah makhluk multidimensional dan multitalented. Manusia adalah makhluk

yang suka meniru, suka pada cerita, suka mencoba-coba, suka ingin tahu, suka pada keindahan, suka pada upacara, dan lain sebagainya. Disamping ciri-ciri kejiwaan yang positif itu terdapat pula ciri-ciri kejiwaan yang kurang positif, seperti rasa enggan, rasa membangkang, cepat bosan, dan sebagainya. Berbagai kecenderungan dan rasa suka manusia ini agar diberdayakan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dalam kegiatan belajar atau metode pendidikan agar menggunakan berbagai metode yang sejalan dengan jiwa manusia, seperti metode ceramah, tanya jawab, kisah, cerita, dramatisasi pertunjukan, dan lain sebagainya. Dengan berbagai metode tersebut, maka diharapkan tidak akan terjadi kebosanan dalam menerima pelajaran.

Selain itu, dalam hal metodologi juga agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, metode yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan pendidikan untuk membina peserta didik. *Kedua*, metode yang digunakan agar benar-benar berlaku sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ketiga*, bagaimana seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin dalam belajar. *Keempat*, agar memiliki dan menerapkan metode yang memiliki relevansi dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.

4. Proses Pembelajaran dalam Islam

Sesuai dengan metode pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung bahwa proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan sesuai dengan potensi dan jiwa anak didik. Untuk itu dalam kegiatan belajar atau metode pendidikan agar menggunakan berbagai metode yang sejalan dengan jiwa manusia, seperti metode ceramah, tanya jawab, kisah, cerita, dramatisasi pertunjukan, dan lain sebagainya. Dengan berbagai metode tersebut, maka diharapkan tidak akan terjadi kebosanan dalam menerima pelajaran. Yang kita maksudkan dengan pembelajaran adalah realisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan aslinya, yaitu suka lupa (Langgulung, H., 2002: 46).

Tugas guru atau pengajar adalah menolong murid-murid belajar dengan menekankan kepada kemampuan dan kesediaan ilmiah mereka untuk mengetahui dan mengerjakan. Dalam bahagian ini kita akan terang-terangan tentang berbagai cara kanak-kanak menghadapi: perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, penyelesaian masalah, dan pemikiran kreatif (Langgulung, H., 2008: 256).

1) Perolehan Pengetahuan

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan perolehan pengetahuan. Terjadi kekeliruan tentang perbedaan antara informasi dan pengetahuan. Istilah

Pengetahuan dapat dinyatakan sebagai informasi faktual yang mulanya dipelajari kemudian diingat. Menurut klasifikasi

Bloom, pengetahuan itu diletakkan pada tahap yang paling rendah dalam jenjang proses belajar kognitif. Ditunjukkan bahwa perolehan pengetahuan adalah objektif pendidikan yang paling umum, guru-guru selalu menekannya, dan kadang disalah pahami sebagai suatu indeks dari kecerdasan dan taraf pendidikan yang telah dicapai oleh seseorang (Langgulong, H., 2008: 256).

2) Pembentukan Konsep

Selain terdapat proses perolehan pengetahuan, tentunya dalam proses pembelajaran terjadi pembentukan konsep. Walau tidak ada suatu definisi yang disetujui tentang konsep ini tetapi ia dapat didefinisikan sebagai generalisasi tingkat tinggi yang dinyatakan dalam sifat objek atau tanda-tanda dan nama-nama verbal yang dapat ditanggapi. Konsep itu membolehkan kita mencatatkan dan menyusun objek-objek, peristiwa-peristiwa dan/atau pengalaman-pengalaman yang tidak sama dan tidak serupa ke dalam suatu generalisasi atau klasifikasi berdasar pada sifat-sifat penting. Ini membolehkan kita mengingat dan menilai informasi dan mempelajari pengetahuan tambahan sebab data baru dicatat terus-menerus ke dalam generalisasi-generalisasi itu (Langgulong, H., 2008: 256).

3) Penyelesaian Masalah

Salah satu tujuan pokok pendidikan adalah menolong manusia memperoleh pengetahuan dan konsep yang dapat digunakannya menyelesaikan masalah yang ditemuinya dalam kehidupan. Dalam persoalan rumah tangga, dalam pekerjaan, dan sebagai seorang warga negara dalam suatu negara, orang menghadapi masalah penyesuaian yang dapat dicari penyelesaiannya. Sekolah haruslah menyiapkan murid-murid untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul dalam lingkungannya. Murid-murid seharusnya dapat belajar memproses data dengan tujuan menerangkan sebab akibat dan mempermudah tumbuhnya tingkah laku yang cerdas, yaitu menyelesaikan masalah-masalah. Penyelesaian masalah adalah analisis John Dewey tentang pemikiran reflektif. Dalam model itu ditunjukkan lima langkah ke arah penyelesaian masalah (Langgulong, H., 2008: 257).

- a. Sadar akan kesukaran.
- b. Menemukan masalah.
- c. Mengumpul dan mengklasifikasikan data dan merumuskan hipotesis.
- d. Menerima atau menolak hipotesis yang diajukan.
- e. Merumuskan kesimpulan-kesimpulan dan menilainya.

Namun model yang diajukan oleh Dewey ini tidak sepenuhnya dapat diterima, sebab, latar mereka, model itu mengabaikan faktor-faktor itu isi, pengertian mendalam (*insight*), dan ide-ide yang tidak logis, malah barang kali bersifat personal. Pendeknya ada lagi bentuk-bentuk pemikiran lain yang terlibat dalam penyelesaian masalah itu, seperti pemikiran intuitif dan pemikiran kreatif (Langgulung, H., 2008: 258).

4) Pemikiran Kreatif

Penyelesaian masalah dan kreativitas tidak selalu bergan dengan. Penyelesaian masalah adalah suatu metode mencapai penyelesaian suatu masalah, suatu jalan pencerahan. Sebahagian orang menunjukkan prestasi yang baik dalam menyelesaikan masalah pada hal mereka tidak kreatif. Sedang orang-orang lain mungkin sangat kreatif, namun sangat buruk prestasinya dalam urusan sehari-hari. Pemikiran kreatif adalah kualitas pemikiran. Tidak ada kesepakatan tentang definisi kreativitas kecuali dalam hal ia menyatakan suatu kualitas dalam pikiran.

Kebanyakan ahli-ahli pendidikan setuju bahwa orang-orang kreatif itu jarang dijumpai. Namun ada kajian-kajian yang menunjukkan ciri-ciri pribadi yang kreatif. Hasil-hasil kajian-kajian itu menyimpulkan bahwa orang-orang kreatif tampaknya adalah orang-orang yang cerdas, menarik, dan imajinatif. Disamping itu mereka juga cepat, fleksibel dan perseptif, efektif dari segi sosial, dan dominan darisegi pribadi (Langgulung, H., 2008: 258).

5. Proses Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata "*to evaluate*" yang berarti menilai. Kata nilai menurut filosofi pengertiannya ialah "*idea of worth*" menurut Edwin dan Gerald Brown, evaluasi (penilaian dalam pendidikan) berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995:97). Penilaian dalam pendidikan islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang islami, sehingga tujuan pendidikan islam yang dicanangkan dapat tercapai. Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan islam akan objektif jika didasarkan pada Al-Quran dan Hadist Armai Arief dan Busahdiar, 2009).

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah suatu alat untuk mengetahui dan menentukan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum (Langgulung, H., 1989). Evaluasi pendidikan islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat

keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya (Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, 2008).

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, 1992:183) 9 Abuddin Nata, 2010).

Menurut Hasan Langgulung, evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mutlak adanya, karena tujuan pendidikan Islam berlaku untuk sepanjang hayat, maka kriteria penilaian juga harus berlainan dengan pendidikan berasal dari falsafah lain. Bukan sekedar lulus ujian saja, namun harus dimasukkan juga kebijaksanaan (*wisdom*) dan budi mulia (*virtue*) sebagai kriteria. Penilaian dalam pendidikan Islam menurutnya tidak mesti bersifat materialistik, walaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa ia hanyalah sebagai alat bukan tujuan.

Evaluasi pendidikan berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Evaluasi ini berkaitan dengan pertanyaan "Bagaimana efektifitas pengalaman belajar dapat dievaluasikan dengan menggunakan tes atau menggunakan prosedur pengumpulan data yang sistematis lainnya (Langgulung, H., 1989: 145).

Menurut Hasan Langgulung, evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mutlak adanya, karena tujuan pendidikan Islam berlaku untuk sepanjang hayat, maka kriteria penilaian juga harus berlainan dengan pendidikan berasal dari falsafah lain. Dengan demikian evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauhmana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Evaluasi dalam proses pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting guna memperbaiki sistem pengajaran agar mencapai tujuan pendidikan islami.

6. Alat/Media dalam Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan, pendidikan memerlukan berbagai alat yang dikenal dengan istilah media pendidikan, audio visual, alat peraga, sarana, dan prasarana pendidikan, dan sebagainya. Alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu, sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan.

Mengenai pengertian alat pendidikan, beberapa para ahli memiliki Pandangannya yaitu, menurut Sutari Iman Barnadib bahwa alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan atau situasi/benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Sutari Iman Barnadib, 1993). Menurut

Ahmad D. Marimba alat pendidikan sebagai segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan (Ahmad D. Marimba, 1981).

Menurut Latuheru mengemukakan bahwa media pendidikan adalah "semua alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan maksud untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber, baik guru maupun lain kepada penerima atau siswa". Ditegaskan lagi Hamalik mengemukakan bahwa "pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan proses pembelajaran dan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa".

Jika dihubungkan pengertian alat dan media pendidikan islam adalah jalan/ materi pendidikan islam kepada anak didik, agar terwujud kepribadian muslim. Alat yang menerangkan tentang media pendidikan adalah Surat al-isra' ayat 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ
أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat atau benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana Allah menurunkan Al-quran kepada nabi Muhammad untuk menjelaskan segala sesuatunya, maka sudah sepatutnya seseorang menggunakan suatu media tertentu untuk menjelaskan segala hal. Ayat lain yang menerangkan tentang media pendidikan adalah Q.S Al-Alaq ayat 4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Sedangkan menurut Hamalik, media pendidikan meliputi:

- Media sebagai alat komunikasi lebih mengefektifkan proses pembelajaran.
- Fungsi media dalam rangka tujuan pendidikan.
- Hubungan antara metoda mengajar dan media pendidikan.
- Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- Media pendidikan setiap mata pelajaran.
- Usaha inovasi dalam pendidikan.

Abdurrahman al-Nahlawi membagi alat-alat pendidikan menjadi dua macam, yaitu alat-alat material dan alat-alat maknawi (psikis) (Abdurrahman al-Nahlawi, 1979).

- a. Alat-alat material (piranti keras/*hardware*) Alat-alat tidak konkret seperti isi pendidikan, bahan pelajaran dan metode pendidikan.
- b. Alat-alat maknawi (piranti lunak/*software*) Seperti gedung sekolah, perpustakaan dan alat peraga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan umum dan tujuan pembelajaran khusus di sekolah.

7. Siswa

Kanak-kanak, orang dewasa juga belajar sepanjang waktu dia bangun, baik di sekolah atau di luar sekolah. Banyak hal-hal yang dipelajari, barang kali lebih banyak dari yang kita sadari, diperoleh secara informal. Ketika kanak-kanak berhubungan dengan orang-orang lain, atau menemui rangsangan-rangsangan lingkungan baru, mereka menyesuaikan diri dengan suasana-suasana baru itu. Aktivitas mental yang kita sebutkan itu diberi nama *berpikir* (Langgulung, H., 1988: 256).

Terdapat istilah pelayanan pelajar oleh Hasan Langgulung yang bertujuan pada pengajaran, penyelidikan (penelitian), dan pelayanan umum. Berikut beberapa komponennya (Langgulung, H., 2002: 163).

- a. Disiplin dan tata tertib.
- b. Bimbingan dan konseling.
- c. Kesehatan.
- d. Perumahan.
- e. Kegiatan keagamaan.
- f. Kegiatan pelajaran.
- g. Kegiatan pelajar dan organisasi.
- h. Tes berkala

Perlu ditegaskan bahwa komponen di atas hanyalah sebuah contoh saja. Komponen itu bisa ditambah dan dikurangi menurut kepercayaan dan model yang digunakan. Disamping itu perlu ditegaskan bahwa komponen dalam pelayanan pelajar itu hanya dapat mencapai tujuan jika komponen itu bekerja rapat antara satu sama lain, karena komponen itu saling memerlukan untuk mencapai efektifitas yang dianggarkan itu. Contohnya, bimbingan dan konseling tidak dapat berfungsi dengan efektif tanpa kerjasama dengan pihak pegawai kesehatan, ahli olah-raga, pengurus beasiswa, pusat ujian, pegawai aktivitas keagamaan, dan lain-lain. Informasi ini sangatlah penting bagi seorang pekerja bimbingan dan seorang konselor. Begitu pulalahnya dengan komponen yang lain dalam bagian pelayanan pelajar itu.

Kalau efektifitas dalam pengurusan pelayanan pelajar itu dapat dicapai, maka persoalan selanjutnya ialah sejauh mana efektifitas itu dapat menjamin tercapainya tahanan kesehatan mental yang tinggi terutama dari sudut pandangan Islam.

Pelayanan pelajar dalam sebuah universitas termasuk dalam tujuan tambahan dari universitas, termasuk dalam tujuan motivasi seperti yang disebutkan sebelumnya. Seperti dengan tujuan tambahan yang lain, maka pelayanan pelajar itu bukanlah tujuan utama universitas. Tetapi kewujudannya tidak dapat tidak (*conditionsine quanon*) sangat diperlukan agar tujuan utama yaitu pengajaran, penyelidikan, dan pelayanan umum dapat dicapai. Pelayanan yang dapat diberikan kepada pelajar banyak sekali. Semakin besar jumlah mahasiswa dan banyaknya program di universitas, semakin besar pula pelayanan yang perlu disediakan oleh universitas tersebut.

Salah satu pelayanan bagi peserta didik adalah bimbingan. Kriteria singkat dan luas sangat sukar diperoleh mengenai istilah bimbingan, tetapi dapat dilihat dengan jelas dalam definisi seperti dibawah ini.

- a. Bimbingan adalah sejumlah pelayanan khusus yang tersusun dan diciptakan sebagai bagian yang tidak terpisah dari lingkungan kampus/sekolah, dibuat untuk menolong perkembangan pelajar dan membantu mereka ke arah kesadaran tentang penyesuaian yang selaras dan pencapaian maksimum sejalan dengan potensinya.
- b. Bimbingan adalah suatu pandangan yang mengandung suatu sikap yang positif bagi pelajar dan suatu kesadaran untuk melengkapkan, menguatkan, dan membuat semua peringkat pendidikan pelajar lebih bermakna.

8. Pendidik

Falsafah pendidikan guru sepatutnya selaras dan memantulkan tujuan dan maksud falsafah pendidikan negaranya, karena keduanya memiliki landasan dan tujuan yang sama. maka falsafah pendidikan guru itu adalah sebagian falsafah pendidikan guru.

Dalam konteks peradaban Islam, guru-guru disebut ulama. Malah semenjak zaman Rasulullah, sahabat-sahabat baginda telah digalakkan menjadi guru untuk mengajarkan wahyu yang baru diterimanya, dan orang-orang yang menjalankan tugas tersebut dijadikan pahala dan ganjaran yang besar. Pada zaman Khulafa al-Rasyidin, disiapkan generasi pelapis untuk menggantikan generasi tua. Misalnya Abdullah bin Abbas duduk berdekatan dengan ka'bah untuk menjawab semua pertanyaan masyarakat tentang berbagai tafsiran Al-Qur'an. Setelah negara Islam semakin luas maka cara ini juga dilaksanakan di Kufah, Basrah, Damsyik, Palestina, Mesir, dan lain-lain. Pada zaman Khalifah Umar bin Khatthab, beliau mengutus utusan ilmiah pertama dalam sejarah Islam ke Palestina dan Damsyik yang berada di bawah pemerintahan Yazid bin Abi Sufyan. Utusan itu terdiri dari pada Mu'az bin Jabal, Ubadah, dan Abu al-Darda'.

Di sini dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam dari awal sudah sangat prihatin terhadap kesinambungan peradaban ini dari generasi ke generasi, malah dari abad ke abad, merupakan peranan utama seorang guru.

Maksud sebenarnya adalah untuk menyelamatkan masyarakat dan peradaban dari penghancuran atau dalam istilah sehari-hari disebut mati, dan akhirnya hanya kita jumpai di museum. Dengan kata lain, tanpa guru yang berfungsi sebagai *transmitter* (penyambung) budaya ini, peradaban ini akan mati.

Dari segi lain, guru yang hanya berfungsi sebagai *Transmitter* saja, sekedar memindahkan unsur-unsur budaya seadanya saja bisa membawa kehancuran, terutama kalau harus berhadapan dengan peradaban-peradaban yang dinamis dan energetik dengan semangat yang membara. Peradaban yang akan *survive* harus selalu meremajakan diri untuk bertarung dengan peradaban-peradaban lain. Karena itu peranan guru yang lain adalah sebagai motivator atau fasilitator, atau dinamisator bagi proses pembelajaran. Yang kita maksudkan dengan pembelajaran adalah realisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan aslinya, yaitu suka lupa. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dianggap sebagai pemberi ingatan yang paling istimewa. Dari sinilah muncul konsep baru tentang pendidikan, yaitu sebagai pemberi ingatan pada manusia yang suka lupa. Dalam pengertian pendidikan modern manusia itu pelupa karena potensi-potensinya tidak dikembangkan dan diaktualisasikan. Potensi-potensi itu terpendam dalam dirinya. Oleh sebab itu adalah menjadi tugas dan tanggung jawab guru dan pekerja pendidikan lain untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut.

Tugas guru atau pengajar adalah menolong murid-murid belajar dengan menekankan kepada kemampuan dan kesediaan ilmiah mereka untuk mengetahui dan mengerjakan. Dalam bahagian ini kita akan terangkan tentang berbagai cara kanak-kanak menghadapi: perolehan pengetahuan, pembentukan konsep, penyelesaian masalah, dan pemikiran kreatif, seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Pakar-pakar sains pendidikan tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah pendidikan tanpa bantuan pendidik guru dan guru kelas. Dengan demikian agar metode saintifik efektif dalam bidang pendidikan, maka komunitas-komunitas saintifik mestilah diperluas dan mengandung pakar-pakar sains pendidikan, pendidik-pendidik guru, dan guru kelas dalam suatu komunitas paradigma. Oleh karena itu agar kemajuan (*progress*) sains dalam bidang pendidikan bisa berlaku, maka patutlah para pakar sains dan para pengamal (pendidikan guru dan guru kelas) bekerjasama sebagai anggota dalam suatu komunitas paradigma dan menyelesaikan teka-teki paradigma itu juga. Berlainan dengan kepercayaan orang awas tentang fungsi guru sekedar sebagai pelaksana atau pengguna bagi hasil-hasil penelitian yang dicapai oleh para peneliti, tetapi juga sebagai penentu bagi kemajuan yang dicapai dalam bidang pendidikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis diatas, maka dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai berikut.

1. Dilihat dari segi latar belakang riwayat hidup dan pendidikan yang dimilikinya, dapat dikatakan bahwa Hasan Lnggulung termasuk ke dalam kategori ulama yang intelek, yaitu ulama yang selain menguasai dan menghayati ilmu agama dengan baik, juga memahami ilmu pengetahuan modern lainnya, dengan titik tekan keahliannya dalam bidang psikologi.
2. Dilihat dari segi coraknya, pemikiran Hasan Lnggulung bercorak keagamaan, yakni seluruh pandangannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam serta pengetahuan modern yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
3. Hasan Langgulung dapat dikategorikan sebagai pemikir dalam bidang pendidikan yang bercorak Islami. Hal ini dapat dilihat dari konsep pendidikannya tentang tujuan, kurikulum, metode yang menekankan tentang fungsi kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah swt.

REFERENCES

- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, (2008). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 211.
- Abdurrahman al-Nahlawi, (1979). Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abuddin Nata, (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke-1, h. 307.
- Ahmad D. Marimba, (1981). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Almaarif, h.50.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Armai Arief dan Busahdiar, (2009). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT Wahana Kardofa, h. 13.
- Langgulung, H. (1989). Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al Husna, h.120.
- _____ (1992). Teori-teori Kesehatan Mental, Jakarta: Pustaka al-Husna, h.433-438.
- _____ (2002). Peralihan paradigma dalam pendidikan Islam dan sains sosial. *Gaya Media Pratama*.
- _____ (2008). Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, h.413-414.
- _____ (1988). Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, Jakarta: Pustaka al-Husna, h.117-118.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta, PT Raa Grafindo Persada.

O.M.A.Al-Syaibany. (1979). Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.

Sutari Iman Barnadib, (1993). Pengantar ilmu Pendidikan Sistematis, Yogyakarta: Andi Offset, h.96.